

STEREOTIP PENDERITA SKIZOFRENIA DALAM FILM JOKER (THE STEREOTYPES OF SCHIZOPHRENICS DEPICTED IN THE JOKER MOVIE)

Ellyda A Kun Kharisma, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal^{*}

Program Studi Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Abstract

Mass media is able to play a role in reinforcing stereotypes of people with schizophrenia in society; one of the examples is through movies. Joker is a movie that tells the life of Arthur, who is suffering from schizophrenia mental disorder. Schizophrenia is a mental disorder that causes sufferers to experience hallucinations and changes in behaviour, often gets unfair behaviour from people around them and triggers them to commit crimes. Stereotyping towards someone can be given through the attached myth of the group in which the person joins. Schizophrenics get stereotypes based on the myths of schizophrenia that have been believed by the community. This study aimed to describe the stereotypes of schizophrenics depicted in the Joker movie. This study used a qualitative research method with Roland Barthes' semiotic analysis. The results of this study indicate that the myths about schizophrenics are still widely shown in the Joker movie. Myths that continue to be shown in the media, one of them is movies, make the stereotype of schizophrenics more and more sticky. The schizophrenic stereotype in the Joker movie is negative. The stereotypes shown are divided into two; those are cause and effect. At first, from the point of view that the causes shown in the movie are that violence and hatred experienced in childhood will lead to asocial and hateful behaviour to everyone, so that the stereotype obtained is that schizophrenic sufferers are caused by parental violence. The second one is in terms of the impact shown in the movie. Among others, Arthur is considered as stupid and behave differently so that the stereotypes that schizophrenics get are not able to have a life and a job. Arthur cannot distinguish between hallucinations and reality. It is difficult for him to control his emotions so that the stereotype that schizophrenics experience hallucinations can be dangerous to society and cause violence.

Key Words: *Stereotypes, Schizophrenia, Movies, Semiotics, Myths*

Abstrak

Media massa dapat berperan dalam menguatkan stereotip penderita *skizofrenia* pada masyarakat, salah satunya melalui film. Joker adalah film yang menceritakan hidup Arthur mengalami gangguan mental *skizofrenia*. *Skizofrenia* adalah sebuah gangguan mental yang menyebabkan penderitanya mengalami halusinasi dan perubahan perilaku, juga kerap mendapatkan perilaku tidak adil dari orang disekitarnya dan memicunya melakukan kejahatan. Stereotip terhadap seseorang dapat diberikan melalui mitos yang melekat terhadap kelompok pada seseorang tersebut bergabung, penderita *skizofrenia* mendapatkan stereotip berdasarkan mitos *skizofrenia* yang telah dipercaya oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotip penderita *skizofrenia* yang digambarkan dalam film Joker. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos mengenai penderita *skizofrenia* masih banyak ditunjukkan dalam film Joker. Mitos yang terus ditunjukkan dalam media salah satunya film, membuat stereotip penderita *skizofrenia* menjadi semakin melekat. Stereotip penderita *skizofrenia* dalam film Joker adalah negatif. Stereotip yang ditunjukkan dibagi menjadi dua yaitu penyebab dan dampaknya. Pertama, dari sisi penyebabnya yang ditunjukkan dalam film adalah kekerasan dan rasa benci yang dialami pada masa kecil akan menimbulkan sifat asosial dan benci pada semua orang, sehingga stereotip yang didapat adalah penderita *skizofrenia* disebabkan oleh kekerasan orang tua. Kedua, dari sisi dampak yang ditunjukkan dalam film antara lain Arthur dianggap bodoh dan berperilaku aneh sehingga stereotip yang didapat penderita *skizofrenia* tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan. Arthur tidak dapat membedakan halusinasi, realita dan sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga stereotipnya

^{*} Korespondensi Penulis:

E-mail: ellydakharisma10@gmail.com

penderita *skizofrenia* mengalami halusinasi, serta dapat berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan.

Kata Kunci: Stereotip, Skizofrenia, Film, Semiotika, Mitos

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya memiliki dua subsistem, yaitu fisik (badan) dan psikis (mental dan jiwa), keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan serta keduanya dapat mengalami keadaan sehat maupun sakit (Notosoedirdjo dan Latipun, 2014). Setiap orang dapat mengalami sakit fisik (badan) yang gejalanya dapat terlihat dan diamati, sedangkan sakit psikis (mental dan jiwa) tidak akan terlalu terlihat gejalanya, mungkin akan terlihat melalui perubahan perasaan, kemauan, kepribadian dan lain sebagainya.

Gangguan mental memiliki banyak jenis dan kriteria, salah satunya adalah *skizofrenia*. *Skizofrenia* adalah sekelompok gangguan psikotik dengan distorsi khas proses pikir, kadang-kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham atau keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan gangguan persepsi (Zahnia dan Sumekar, 2016). Penderita *skizofrenia* juga biasanya sulit menjaga kestabilan emosi, mengontrol hasrat dan keinginan, serta berperilaku tidak pantas atau tidak normal.

Berdasarkan survei yang dilakukan tahun 2017 pada 1.500 orang di United Kingdom, 50% orang menganggap bahwa penderita *skizofrenia* memiliki kepribadian ganda, 26% mempercayai bahwa *skizofrenia* menyebabkan kekerasan, dan 23% meyakini bahwa penderita *skizofrenia* harus diawasi ketat dengan para ahli (Moss, 2017). Gejala yang dimiliki penderita *skizofrenia* berbeda-beda, sehingga perlakuan masyarakat terhadap penderita *skizofrenia* bervariasi, ada yang memberikan respon positif berupa penerimaan dan dukungan, ada pula yang memberikan respon yang negatif karena mendapatkan pengalaman diganggu dan atau dikasari.

Seringkali penderita *skizofrenia* digambarkan dalam sebuah film antara lain, *Schizo* tahun 1976, *Girl Interrupted* tahun 1999, *X-PAX* tahun 2001, *Mathstick Men*

tahun 2003, *Proof* tahun 2005, *Shutter Island* tahun 2010, *Brain on Fire* tahun 2016, dan *Christoper Robin* tahun 2018 (<http://m.imdb.com>, diakses pada 23 Oktober 2019).

Pada tahun 2019 Penyakit *skizofrenia* kembali diangkat dalam film berjudul *Joker*. Penggambaran penderita *skizofrenia* yang ada dalam film *Joker* cukup berbeda dibandingkan film-film sebelumnya yang membahas penderita penyakit *skizofrenia*.

Joker adalah salah satu tokoh digambarkan sebagai penjahat yang menggunakan kostum menyerupai badut dalam film yang diproduksi oleh perusahaan Warner Bros. Tokoh *Joker* sudah muncul sejak tahun 1951 pada komik yang berjudul *Detective Comics #168* sebagai musuh lama seorang Batman yang dikenal dengan *The Red Hood*.

Meskipun tokoh *Joker* sudah diceritakan dan diteliti dalam beberapa film sebelumnya seperti *The Dark Knight* dan *Suicide Squad*, penelitian ini akan menunjukkan hasil baru berupa stereotip penderita *skizofrenia* dalam film *Joker*, yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya, melalui objek dan tujuan penelitian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya, tokoh *Joker* dalam film *The Dark Knight* ditonjolkan sebagai penjahat dengan perilaku kekerasan, melawan hukum dan menciptakan kekacauan di Kota Gotham (Prasetya, 2012).

Film *Joker* mendapatkan penghargaan kategori aktor terbaik pada ajang *Golden Globe* ke-77 yang berlangsung di The Beverly, Amerika Serikat. Film *Joker* juga memenangkan kategori Aktor terbaik untuk Joaquin Phoenix dan sutradara terbaik untuk Todd Phillips dalam piala *Oscar* 2020 yang berlangsung di Dolby Theatre, Los Angeles. (<https://www.cnbcindonesia.com>, diakses pada 3 September 2020)

Film *Joker* bercerita mengenai Arthur Fleck, seorang komedian yang mengalami gangguan mental sejak kecil, dan mengalami tindakan kurang adil. Film sebagai bentuk komunikasi dapat diukur

dengan berbagai cara yang berbeda-beda tergantung pada tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Termasuk tanda itu dipersepsi oleh penerima sehingga terjadi komunikasi yang efektif (Supriyanto, 2017). Seperti contohnya dalam film Joker, pesan yang disampaikan di dalam film baik itu berbentuk kalimat, gambar, suara maupun tanda memiliki penerimaan yang berbeda-beda dari pandangan penikmat filmnya.

Masyarakat biasanya memberikan stereotip terhadap oranglain berdasarkan kebutuhan tentang seks, perbedaan kelas ekonomi, dan kuasa atas suatu yang terakumulasi dan membentuk stereotip (Tunggali, 2013). Biasanya seseorang memberikan stereotip kepada orang lain dengan mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota kelompok tertentu, berdasarkan stereotip yang sudah melekat pada kelompok tersebut.

Stereotip terhadap seseorang juga dapat diberikan melalui mitos yang melekat terhadap kelompok dan individu yang berada di lingkungannya. Mitos merupakan produk budaya sekaligus kasus peradaban. Melalui mitos kisah, cerita dan pesan berisi aturan diselipkan, dikodekan, disampaikan melalui bahasa sehingga dengan tidak sadar menjadi sesuatu yang disepakati masyarakat (Johari, 2016). Mitos mengenai penderita *skizofrenia* yang masih diyakini masyarakat antara lain penderita *skizofrenia* tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan, pola asuh orangtua yang salah, mengalami halusinasi, serta berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan.

Beberapa mitos mengenai penderita *skizofrenia* tersebut, akan menjadi dasar bagi peneliti untuk menemukan stereotip penderita *skizofrenia* yang digambarkan dalam film Joker. Stereotip penderita *skizofrenia* akan dianalisis menggunakan teori semiotika. Semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna lain (Yuliantini dan Putra, 2017). Setiap melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung pasti memiliki tanda yang memiliki arti tersendiri, pesan yang terdapat dalam

sebuah film juga pasti memiliki tanda-tanda yang menggambarkan dan ingin menyampaikan sesuatu kepada penontonnya.

Melalui banyaknya penghargaan yang didapatkan serta perhatian dan antusias masyarakat terhadap film tersebut, film Joker ini sangat menarik untuk diteliti, agar dapat mengetahui stereotip penderita *skizofrenia* dalam film Joker. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi bagi praktisi film dan memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai penyakit *skizofrenia*, agar mitos yang sudah ada mengenai penderita *skizofrenia* tidak terus melekat pada masyarakat. Serta memberikan penjelasan sebaiknya masyarakat berperilaku kepada penderita *skizofrenia*, agar penderita tersebut tidak terus mendapatkan diskriminasi dan dapat merasa nyaman dengan lingkungannya sehingga membantu proses penyembuhannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia secara induktif, peneliti menggambarkan secara kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, menginterpretasikan informasi atau data yang diperoleh di lapangan (Rahmawati dan Sugiantoro, 2019).

Metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu metode analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika secara harfiah adalah ilmu mengenai tanda, semiotik digunakan oleh peneliti untuk mengetahui makna dari suatu bahasa, simbol atau tanda. Semiotika Roland Barthes tersusun dari dua tingkatan bahasa, pada tingkat pertama bahasa sebagai objek dan tingkat kedua adalah metabahasa (Lustyantie, 2012).

Objek dalam penelitian ini adalah film Joker yang diproduksi oleh perusahaan Warner Bros. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) diharapkan menjadi sumber data pendukung dalam penelitian.

Peneliti melakukan analisis data dengan mengulas adegan-adegan yang menunjukkan adanya penggambaran penderita *skizofrenia* yang ada dalam film *Joker* (2019) dengan cara mengambil uplikan layar dalam film tersebut. Kemudian, menggunakan dua tahap yaitu denotasi dan konotasi peneliti akan menganalisis adegan yang berhubungan dengan stereotip penderita *skizofrenia* yang masih melekat pada pandangan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pemaknaan terakhir yang hasilnya berupa mitos.

Validitas adalah instrumen atau alat untuk mengukur kebenaran dalam proses penelitian (Mudrajad, 2013). Teknik validasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu teknik dan waktu dengan cara mengecek ulang data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Joker* merupakan film yang menggambarkan mengenai kehidupan Arthur Fleck (*Joker*). Arthur bekerja sebagai seorang komedian yang memiliki gangguan jiwa *skizofrenia*, membuatnya mengalami diskriminasi dari orang-orang disekitarnya dan memicunya untuk melakukan kejahatan.

Pada penayangannya film *Joker* mendapatkan banyak jumlah penonton, sehingga sempat menjadi topik pembicaraan di media sosial, ada yang memberikan respon positif dan ada pula yang memberikan respon negatif. Pada saat wawancara, salah satu penonton film *Joker* bernama Ika Nur Isma memberikan komentarnya setelah menonton film sebagai berikut:

“Emang ini ada kaitannya ama (sama) mental illness. Jadi mungkin ga kuat nonton karena emang ga kuat liat si aktornya ini. Mungkin bagi orang-orang yang emang ngerasain hal serupa kerasa banget negative thoughtsnya. Sepanjang film ga bisa senyum sama sekali, terlalu dark.” (Ika, 6 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat menunjukkan bahwa respon yang dirasakan penonton saat menyaksikan

film *Joker* dirasakan secara langsung. Respon yang ditunjukkan adalah tidak dapat tersenyum selama menonton film, karena ikut merasakan yang dialami oleh Arthur dalam cerita film tersebut.

Akun Instagram @suryayudhacinema ikut membagikan komentar mengenai film *Joker* dalam Instagram *stories*nya, dalam postingannya tersebut membagikan salah satu *tweet* yang diunggah pada 3 Oktober 2019. Berikut komentar @suryayudahcinema:

“Buat kalian yang punya Anxiety, Cuma pingin kalian tau 1 jam pertama gw (aku) nonton Joker bener-bener memicu panic attack, nafas kewalahan dan nahan nangis, saran gw sih bawa air mineral aja.” (S, 3 Oktober 2019)

Unggahan tersebut menggambarkan respon masyarakat terhadap film *Joker* yang dibagikan dalam media sosial, dan membuat film *Joker* mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat. Bahkan tagar *Joker* menjadi banyak diperbincangkan di media sosial *twitter* dengan kurang lebih 159.000 *tweet*.

Penelitian ini melihat representasi penderita *skizofrenia* melalui stereotip dan mitos-mitos *skizofrenia* yang telah dipercaya oleh masyarakat yang digambarkan dalam film *Joker* berdurasi 122 menit. Stereotip penderita *skizofrenia* dalam film *Joker* terbagi dalam beberapa adegan yang mewakili penderita *skizofrenia*. Gambar-gambar potongan adegan tersebut mewujudkan beberapa stereotip penderita *skizofrenia* yang akan peneliti analisis sebagai berikut:

A. Tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan

1. Adegan 1

Pada adegan ini bercerita Arthur yang dipecat melalui telepon karena membawa pistol saat melakukan pertunjukan badut di salah satu rumah sakit anak. Arthur membawa pistol tersebut untuk berjaga dan melindungi dirinya dari bahaya, akan tetapi tidak sengaja menjatuhkannya pada saat melakukan pentas.



Gambar 1. Arthur menggunakan pakaian badut sedang melakukan telepon.

Tabel 1. Analisis adegan 1

Dialog dan Teks
Dialog: Hoyt: “Badut macam apa yang membawa pistol? lagi pula, Randall bilang kau berusaha membeli pistol kaliber 38 darinya minggu lalu.” Arthur: “Randall yang bilang?” Hoyt: “Kau gila Arthur. Dan pembohong, kau dipecat!”

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan di atas adalah:

Makna denotasinya yaitu seorang laki-laki menggunakan kostum badut sedang menunduk dan mendengarkan telepon di telepon umum.

Makna konotasinya yaitu Arthur yang menggunakan kostum badut sedang menunduk menahan rasa sedih dan marahnya sembari mendengarkan telepon.

Mitosnya yaitu badut sering diartikan sebagai orang menggunakan pakaian berwarna-warni, yang memiliki perilaku bodoh, jahil dan aneh.

Adegan ini menunjukkan bahwa Arthur yang bekerja menggunakan pakaian badut dianggap bodoh dan tidak baik dalam bekerja, sehingga mendapatkan stereotip bahwa penderita *skizofrenia* tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan. Arthur tidak dapat memiliki pekerjaan karena diketahui membawa pistol saat pertunjukan. Menggunakan pengambilan gambar *close-up* menunjukkan lebih jelas ekspresi wajah Arthur yang menunduk sedih dan marah.

2. Adegan 2

Pada adegan ini menceritakan adegan Arthur yang mengunjungi ibunya yang bernama Penny Fleck yang sedang dirawat di sebuah rumah sakit. Sambil merokok duduk di salah satu kursi dalam kamar rumah sakit, Arthur bercerita pada ibunya bahwa selama hidupnya tidak pernah sama sekali merasa bahagia. Arthur bercerita dengan penuh rasa kecewa dan marah, karena telah mengetahui cerita sesungguhnya yang terjadi pada masa kecilnya.



Gambar 2. Arthur duduk dan berbincang dengan ibunya di salah satu ruang rumah sakit

Tabel 2. Analisis adegan 2

Dialog dan Teks
Dialog: Arthur: “Aku tak pernah bahagia, selama satu menit dalam seluruh hidupku.”

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan di atas adalah:

Makna denotasinya yaitu seorang laki-laki sedang duduk merokok di salah satu ruang rumah sakit, berbicara dengan tatapan kosong.

Makna konotasinya yaitu seorang laki-laki berbicara mengenai hidupnya dengan ibunya, sambil menahan rasa marah dan kecewanya.

Mitosnya yaitu merokok diartikan sebagai cara seseorang dalam melepas rasa penatnya, serta Arthur yang menggunakan pakaian berwarna merah untuk menunjukkan adanya emosi dan hasrat yang ada pada dirinya.

Makna merokok sebagai pelepas kepenatan layaknya obat penghilang tekanan, baik dari beban pekerjaan ataupun kehidupan ribadi (Martiana, Wardhana dan Pratiwi, 2017). Adegan ini merepresentasikan bahwa Arthur

yang berusaha melepaskan rasa penat dalam pikirannya dengan merokok di dalam rumah sakit, sambil bercerita pada Penny Felck bahwa tidak dapat memiliki kehidupan seperti yang diinginkannya, dan merasa selama hidupnya tidak pernah bahagia.

Menggunakan pengambilan gambar *medium close-up*, sutradara ingin menunjukkan percakapan antara Arthur dengan ibunya. Percakapan tersebut mengungkapkan bahwa Arthur sangat tidak menyukai ibunya, serta ibunya dianggap sebagai penyebab tidak dapat memiliki kehidupan dan menderita selama hidupnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang Psikolog di bidang Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) bernama Dewi Eskawati, S.Psi., M.Psi., mengatakan bahwa:

“Joker bisa jadi masuk ke tipe skizofrenia hebrefenik, karena cirinya itu kontrol emosinya yang kadang ketawa sendiri, nangis sendiri, marah-marah.” (Dewi, 3 Juli 2020)

Skizofrenia hebrefenik memiliki beberapa diagnosis antara lain perilaku yang tidak bertanggungjawab dan tidak dapat diramalkan, menunjukkan perilaku dan perasaan hampa tanpa tujuan, perilaku yang tidak wajar disertai cekikikan, senyum sendiri atau tertawa menyeringai, dan mengibuli dengan cara bersenda gurau (Maslim, 2013). Pada film *Joker* menunjukkan bahwa Arthur memiliki perilaku tujuan dan perasanya hampa, salah satunya dengan bercerita bahwa selama hidupnya tidak pernah merasa bahagia. Pada beberapa adegan ketika Arthur merasa ada yang mengganggu dan tidak memahaminya, Arthur akan tertawa menyeringai sebagai bentuk ungkapan perasaannya.

B. Pola Asuh Orangtua yang Salah

Pada adegan ini menceritakan Arthur kembali pada masa muda Penny Fleck (ibunya). Arthur menyaksikan percakapan Penny dengan dokter di Rumah sakit jiwa Arkham mengenai Arthur yang mengalami

kekerasan dan trauma parah di kepalanya pada masa kecilnya.



Gambar 3. Arthur diam dan marah memperhatikan percakapan Penny dengan dokter di Rumah Sakit Jiwa Arkham

Tabel 3. Analisis adegan 3

Dialog dan Teks
Dialog: “Penny, puteramu ditemukan terikat di radiator dalam apartemen kotormu, kurang gizi dengan banyak memar di sekujur tubuhnya, dan trauma parah di kepalanya.”

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan di atas adalah:

Makna denotasinya yaitu seorang laki-laki terdiam memperhatikan orang di hadapannya sedang berbincang

Makna konotasinya yaitu seorang laki-laki menunduk menahan marah, mendengarkan cerita masa kecilnya.

Mitosnya yaitu sesuatu hal yang terjadi pada seseorang pasti memiliki latar belakang cerita dibaliknya.

Adegan ini menunjukkan bahwa kekerasan yang didapatkan Arthur pada masa kecilnya dapat membuat Arthur mengalami gangguan jiwa *skizofrenia*. Menggunakan pengambilan gambar *medium close-up*, sutradara ingin menunjukkan dengan jelas ekspresi wajah Arthur, serta percakapan antara dokter dan Penny Fleck yang menceritakan bahwa Arthur pada masa kecil ditemukan terikat di radiator, kekurangan gizi, banyak memar di tubuh, dan mengalami trauma parah di kepalanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pemenang Mahasiswa Inspiratif Psychology Award 2019, Padhma Adhi Sanjaya mengatakan:

“Pengalaman keluarga pada usia dini, seperti interaksi yang terlalu banyak kritik, pertengkaran, permusuhan, tekanan hidup yang membuat seseorang ini setres dan depresi sebenarnya rentan juga terjadi gangguan skizofrenia”.
(Padma, 25 Juni 2020).

Kekerasan yang didapatkan oleh anak membuat keadaan frustrasi dan menumpuk sehingga membuat tingkah lakunya cenderung ke sifat-sifat asosial. Dalam film tersebut juga ditunjukkan oleh Arthur bahwa sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan membuat orang-orang kurang merasa nyaman berada di dekat Arthur.

C. Mengalami halusinasi

Pada adegan ini Arthur menyadari bahwa segala kegiatan yang dilakukannya bersama dengan perempuan keriting bernama Sophie Dumond yang menjadi kekasihnya tersebut tidak nyata. Sophie adalah tetangga Arthur yang merupakan seorang ibu muda memiliki satu orang anak dan bertemu dengannya di dalam lift.

Setelah membaca rekam medis milik Penny Fleck, Arthur merasa memiliki hari yang berat dan mendatangi Sophie sebagai kekasihnya untuk bercerita. Akan tetapi respon yang diberikan Sophie membuat Arthur sadar bahwa selama ini hubungannya hanya halusinasinya saja.



Gambar 4. Sophie berdiri di ujung rumahnya sambil berbicara pada Arthur.

Tabel 4. Analisis adegan 4

Dialog dan Teks
Dialog: Arthur: “Aku mengalami hari berat.” Sophie: “Mau kutelepon seseorang? Apa Ibumu ada di rumah?”

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan diatas adalah:

Makna denotasinya yaitu seorang perempuan berdiri di ujung ruang dalam rumahnya.

Makna konotasinya yaitu seorang perempuan berdiri di ujung ruang dalam rumahnya, merasa terkejut dan dalam keadaan tidak aman karena ada seseorang yang tiba-tiba memasuki rumahnya.

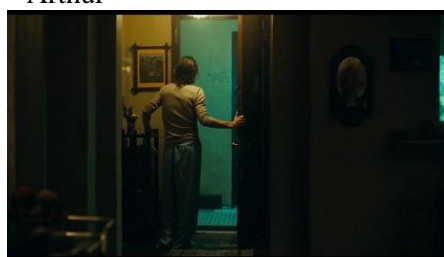
Mitosnya yaitu penderita *skizofrenia* sering mengalami halusinasi dan delusi yang membuat penderitanya tidak dapat membedakan mana saja yang benar-benar dialami dalam hidupnya.

Pada adegan ini Arthur akhirnya menyadari bahwa selama ini hubungannya dengan Sophie hanya halusinasinya saja. Gejala halusinasi muncul saat penderita mengalami respon negatif pada stressor yang dialaminya (Aldam, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa Arthur mengalami halusinasi karena mendapatkan respon negatif dari membaca rekam medis milik Penny Fleck, seperti stereotip penderita *skizofrenia* yang diyakini oleh masyarakat.

Menggunakan pengambilan gambar *medium close-up*, sutradara ingin penonton lebih fokus pada percakapan antara Arthur dengan Sophie. Fokus dari adegan ini adalah Arthur yang terkejut mengetahui bahwa hubungannya dengan Sophie tidak nyata, karena dalam ingatan Arthur Sophie mengetahui bahwa Penny Fleck sedang sakit di Rumah Sakit. Akan tetapi Sophie menanyakan kepada Arthur mengenai keberadaan ibunya agar dapat menolongnya.

Berikut beberapa adegan yang menunjukkan bahwa Arthur mengalami halusinasi, antara lain:

1. Sophie yang mengunjungi rumah Arthur



Gambar 5. Arthur berbicara sendiri di pintu rumahnya

Pada halusinasinya, Arthur merasa Sophie datang ke rumah dan berbicara mengenai pentas komedi yang akan diselenggarakan. Padahal dalam kenyataannya, Arthur hanya berbicara sendiri di depan pintu rumah, tanpa ada Sophie di dekatnya.

2. Sophie menemani Arthur melakukan pentas komedi di Pogo's dan makan malam bersama



Gambar 6. Arthur berbicara sendiri di tengah kota

Pada halusinasinya, Arthur merasa Sophie menemaninya melakukan pentas komedi, kemudian berdiri di tengah kota untuk membaca koran bersama sambil berbicara. Padahal dalam kenyataannya, Arthur hanya berdiri sendiri dan tidak ditemani Sophie.

3. Sophie menemani Arthur menjaga Penny Fleck di rumah sakit



Gambar 7. Arthur duduk sendiri menjaga Penny Fleck di rumah sakit

Pada halusinasinya, saat Penny Fleck sakit Sophie menemani Arthur duduk di sampingnya menunggu di rumah sakit. Padahal dalam kenyataannya, Arthur hanya duduk sendiri dan tidak ditemani Sophie.

D. Berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan

1. Adegan 5

Pada adegan ini menceritakan Arthur yang diserang oleh tiga orang laki-laki dalam kereta bawah tanah. Arthur diserang karena tidak dapat menahan tawanya melihat seorang perempuan digoda oleh tiga laki-laki tersebut yang merupakan pegawai perusahaan Wayne Investment.

Arthur diserang dengan cara disekap, dipukul, dan ditendang hingga tergeletak di lantai kereta api. Penyerangan tersebut berujung pada Arthur yang membunuh tiga laki-laki menggunakan pistol yang berada dalam tasnya.

Dua orang laki-laki dibunuh langsung dalam kereta, dan satu orang lainnya dibunuh di tangga bawah tanah stasiun kereta apisetelah melarikan diri dari dalam kereta dan berusaha mencari pertolongan. Laki-laki yang berhasil keluar dari kereta api tersebut sebelumnya terluka dengan salah satu kakinya yang terkena tembakan Arthur.



Gambar 8. Arthur berdiri dalam kereta api sambil memegang pistol

Tabel 5. Analisis adegan 5

Dialog dan Teks
Dialog: Laki-laki: "Kawan, katakan pada kami. Apanya yang lucu?" Arthur: " Tak ada. Aku punya.. Aku punya penyakit." Laki-laki: "Ku katakan penyakitmu brengsek. Tahan dia, tahan dia."

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan diatas adalah:

Makna denotasinya yaitu orang laki-laki sedang berdiri di dalam kereta api sambil memegang pistol.

Makna konotasinya yaitu seorang laki-laki sedang berdiri dalam kereta api sambil memegang pistol untuk membunuh orang yang ada di hadapannya.

Mitosnya yaitu penggunaan pistol digunakan untuk melindungi diri dan untuk membunuh seseorang. Arthur menggunakan pistol untuk membunuh orang yang dianggap menggagunya.

Bagi sebagian orang kepemilikan senjata api digunakan untuk melindungi dirinya, dan di sebagian orang lain kemungkinan dapat digunakan untuk melancarkan aksi kejahatan (Syahputra, 2019). Pada adegan ini menunjukkan bahwa penderita *skizofrenia* dapat membahayakan orang-orang disekitarnya. Arthur akan melakukan apapun untuk dapat melindungi dirinya dari sesuatu yang dianggap bahaya, termasuk membunuh. Arthur membunuh ketiga orang tersebut dengan menggunakan pistolnya yang diarahkan pada bagian kepala, dada, perut, kaki dan punggung.

2. Adegan 6

Pada adegan ini bercerita saat Arthur membunuh Penny Fleck di rumah sakit. Setelah membaca rekam medis milik Penny Fleck yang berisikan kisah tragis masa kecilnya yang mengalami kekerasan Arthur merasa marah dan kecewa terhadap perkaluan yang telah diberikan ibunya.



Gambar 9. Arthur membunuh Penny Fleck

Tabel 6. Analisis adegan 6

Dialog dan Teks
Dialog: Arthur: “kau tau apa yang membuatku tertawa? Aku sering mengira bahwa hidupku penuh tragedi, tapi aku sekarang menyadari, bahwa hidupku penuh komedi.”

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan diatas adalah:

Makna denotasinya yaitu orang laki-laki sedang berdiri membunuh ibunya di rumah sakit.

Makna konotasinya yaitu seorang laki-laki sedang berdiri membunuh ibunya dengan dengan cara membekap.

Mitosnya yaitu membunuh dengan cara membekap dianggap sebagai cara yang paling mudah, dan biasanya dilakukan saat korban sedang tidur atau dalam keadaan lengah. Penderita *skizofrenia* dianggap dapat berbahaya bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk membunuh.

Pada adegan ini Arthur membunuh Penny Fleck dengan cara membekap seluruh wajahnya dengan bantal, hingga tidak dapat bernapas dan meninggal. Menggunakan pengambilan gambar *long shot*, sutradara ingin menunjukkan dengan lebih jelas proses saat Arthur membunuh ibunya.

3. Analisis adegan 7

Pada adegan ini bercerita mengenai Arthur yang membunuh salah seorang rekan kerjanya bernama Randall yang datang ke rumahnya. Randall datang bersama rekan kerja lainnya untuk mengajak minum Arthur, karena mendengar berita mengenai ibunya yang sudah meninggal.



Gambar 10. Arthur yang sedang membunuh Randall menggunakan gunting di bagian lehernya

Tabel 7. Analisis adegan 7

Dialog dan Teks
Dialog: Randall: “Kau seperti putraku, dan itu lebih masuk akal bagiku. Kau tau maksudku?” Arthur: “ Terimakasih Randall.

Terimakasih banyak.”

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan di atas adalah:

Makna denotasinya yaitu orang laki-laki berdiri menggenggam gunting dan leher orang di hadapannya.

Makna konotasinya yaitu orang laki-laki dengan penuh amarah membunuh orang di hadapannya menggunakan gunting di bagian lehernya.

Mitosnya yaitu penderita *skizofrenia* apat membunuh dan membahayakan orang-orang sekitarnya yang dianggap mengganggu dan tidak baik padanya. Membunuh dengan menggunakan gunting dianggap sebagai cara pembunuhan agar korbannya merasakan rasa sakitnya terlebih dahulu.

Pada adegan ini Arthur membunuh Randall dengan cara yang sangat kejam, yaitu dengan menancapkan gunting di bagian leher, mata, dan membenturkan kepalanya di dinding kurang lebih sebanyak sepuluh kali. Menggunakan pengambilan gambar *medium close-up* menunjukkan ekspresi wajah Arthur saat sedang membunuh dengan sangat jelas, akan tetapi cara Arthur membunuh Randall tetap dapat dilihat oleh penonton.

Menurut Dewi Eskawati, S.Psi., M.Psi., pada saat wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa,

“Alat yang digunakan untuk membunuh sebenarnya hanya alat aja sih, cuma keadaan emosinya tuh gimana, dia masih dalam kondisi stabil atau di luar batas kemampuannya, ia bayangan dan halusinasinya udah lebih dominan dari realitanya.” (Dewi, 3 Juli 2020)

Jadi, alat yang digunakan Arthur untuk membunuh orang-orang disekitarnya hanya bentuk dari fantasinya saja, fantasi tersebut dapat sesuai dengan kondisi emosi saat akan membunuh korbannya.

4. Analisis Adegan 8

Pada adegan ini Arthur yang membunuh Murray Franklin pada saat diundang pada acara *Murray Franklin's*

show. Selain itu, dalam acara tersebut Arthur mengakui secara tiba-tiba bahwa telah membunuh tiga orang di kereta bawah tanah.



Gambar 11. Arthur sedang membunuh Murray

Tabel 8. Analisis adegan 8

Dialog dan Teks
Dialog: Arthur: “ Apa yang kau dapat, saat melewati sakit mental menyendiri dari masyarakat, yang membuangnya dan memperlakukannya seperti sampah?” Murray: “Telepon polisi, gene. Telepon polisi!” Arthur: “Kuberitahu apa yang kau dapat, kau dapat yang sudah sepantasnya!”.

Berdasarkan dialog di atas maka dapat dilihat makna denotasi, konotasi dan mitos dari adegan di atas adalah:

Makna denotasinya yaitu seorang laki-laki berdiri menggenggam pistol dan mengarahkan pistolnya ke pada orang di hadapannya.

Makna konotasinya yaitu seorang laki-laki dengan penuh amarah berdiri mengarahkan pistolnya untuk membunuh orang di hadapannya.

Mitosnya yaitu baju merah yang dikenakan Arthur menunjukkan amarah, emosi, agresif dan keberanian Arthur untuk membunuh Murray Franklin secara terang-terangan dalam siaran langsung *Murray Franklin's Show*.

Adegan ini menunjukkan Arthur membunuh Murray pada malam ketika diundang dalam siaran langsung *Murray Franklin's Show*, dengan cara menembakkan pistol ke arah kepala dan dada Murray. Pembunuhan tersebut disaksikan oleh banyak orang yang datang sebagai penonton dalam studio. Acara *Murray Franklin's show* tersebut ditayangkan secara langsung di televisi, sehingga pembunuhan tersebut dapat

disaksikan oleh masyarakat melalui televisi.

Arthur menganggap Murray jahat kepadanya karena telah menayangkan videonya pada saat melakukan *standup comedy* di sebuah kedai minum. Arthur merasa Murray mengundangnya ke dalam acara tersebut hanya untuk mengolok-olok, sehingga Arthur beranggapan bahwa Murray pantas untuk dibunuh.

Setelah terjadi pembunuhan dalam siaran langsung *Murray Franklin's Show* tersebut, Kota Gotham menjadi tidak dapat dikendalikan. Banyak terjadi kerusakan fasilitas umum, kebakaran, dan penjarahan. Penjarahan tersebut dilakukan oleh sekumpulan orang yang menggunakan topeng dan riasan badut. Sekumpulan orang tersebut menggunakan mobil ambulans untuk menabrak mobil polisi yang membawa Arthur di dalamnya, agar dapat mengeluarkan Arthur dari mobil tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mitos mengenai penderita *skizofrenia* masih banyak ditunjukkan dalam film *Joker*. Mitos mengenai penderita *skizofrenia* antara lain penderita *skizofrenia* tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan, pola asuh orangtua yang salah, mengalami halusinasi, serta berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan. Mitos yang terus menerus ditunjukkan dapat menimbulkan stereotip di masyarakat.

Stereotip terhadap penderita *skizofrenia* yang ditunjukkan dalam film *Joker* adalah negatif. Stereotip negatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu penyebab dan dampak dari *skizofrenia*. Pertama, dari sisi penyebabnya yang ditunjukkan dalam film adalah kekerasan dan rasa benci yang dialami pada masa kecil akan menimbulkan sifat asosial dan benci pada semua orang, sehingga mitos yang didapat adalah penderita *skizofrenia* disebabkan pola asuh orangtua yang salah.

Kedua, dari sisi dampak yang ditunjukkan dalam film antara lain Arthur dianggap bodoh dan berperilaku aneh

sehingga stereotip yang didapat penderita *skizofrenia* tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan. Arthur tidak dapat membedakan halusinasi, realita dan sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga stereotipnya penderita *skizofrenia* mengalami halusinasi, serta dapat berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan.

Bentuk stereotip negatif terhadap penderita *skizofrenia* juga ditunjukkan dengan adegan pembunuhan, pemukulan, dan penggunaan senjata tajam. Film ini memotret sosok dengan tidak berimbang, sehingga perlu kiranya untuk meneliti film-film serupa dengan sosok penderita representasi pada sosok imajiner.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldam, S.F.S. & Wardani I.Y. (2019). Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis pada Pasien Skizofrenia dalam Menurunkan Gejala Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa* |, 7(2), 165-172
- Johari, Arief. (2016). Representasi Mitos dan Makna pada Visual Lambang Daerah. *Ritme Jurnal Seni dan Desain* |, 2(1), 33-50
- Lustyantie, N. (2012, December). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. In Seminar Nasional FIB UI (pp. 1-15).
- Martiana, A. Wardhana, A. & Pratiwi, PH. (2017). Merokok sebagai Simbol Interaksi bagi Perokok Perempuan Urban. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi* |, 47(1), 109-120
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM 5*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, PT Nuh Jaya.
- Mudrajad, K. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Moss, Rachel. (2017). *This Is What It's Like to Hear Voices When You Have Schizophrenia*. https://www.huffingtonpost.co.uk/entry/video-reveals-what-its-like-to-hear-voices-when-you-have-schizophrenia_uk_59bf7909e4b086432b083a7e?guccounter=1 (diakses pada 4 Mei 2020)

- Notosoedirdjo, M & Latipun. (2014). *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Prasetya, AB. (2012). Penonjolan Tokoh Antagonis dalam Film The Dark Knight (Studi Semiotik Tokoh Joker dalam Film The Dark Knight). *Jurnal Ilmiah Komunikasi* |, 2(2), 72-79
- Rahmawati, W. & Sugiantoro, HA. (2019). Pola Jaringan Komunikasi Layanan Kesehatan bagi Penyandang Disabilitas Korban Erupsi Gunungapi Merapi. *Channel Jurnal Komunikasi* |, 7(2), 97-104
- Syahputra, BR. (2019). Pertanggungjawaban Pidana Atas Kepemilikan Senjata Api Tanpa Ijin Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia. *Jurist-Diction* |, 2(6), 2007-2023
- Supriyanto, RM. (2017). Analisis Film Get Married (studi analisis isi gambar dan teks). *Jurnal Online Kinesik* |, 4(2), 93-110
- Tunggali, AP. (2013). Stereotip perempuan Sunda dalam Film Indonesia. <https://adoc.tips/stereotip-perempuan-sunda-dalam-film-indonesia.html>. (Diakses pada 20 Mei 2020)
- Yuliantini, Y & Putra, AW. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi* |, 1(2), 65-72
- Zahnia, S & Sumekar, D.W. (2016). Kajian Epidemiologi Skizofrenia. *Jurnal Kedokteran Unila* |, 5(5), 160-166
<http://m.imdb.com/shutterisland> (diakses pada 23 Oktober 2019).
<https://www.cnbciindonesia.com/lifestyle/2020210112119-33-136571/si-joker-joaquin-phoenix-jadi-aktor-terbaik-oscar-2020> (diakses pada 3 September 2020)